

ABSTRAK

Khaerunisah, 2019 *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode*. Skripsi jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Shalat dhuha bagi seorang pelajar akan memotivasinya untuk menjadikan sekolah sebagai lahan ibadah menuntut ilmu dan prestasi, juga melatih kualitas hubungan harmonis dengan guru, orang tua, dan sesama rekannya. Ketika kita melakukan shalat dhuha, kita sedang melakukan audiensi (spiritual) dengan Allah SWT. Spiritualitas juga memiliki dampak integritas dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas, serta kemampuan individu untuk menjadi transenden (berfikir jauh ke depan) sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih efektif dengan sesama.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan Teknik pengolahan data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Cara yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon diantaranya, yang paling utama yaitu melakukan pendisiplinan waktu baik untuk melakukan kegiatan shalat sunnah dhuha, maupun dalam pelaksanaan KBM. 2) Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha untuk mewujudkan visi dari lembaga pendidikan agar terwujudnya lembaga pendidikan yang favorit dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan akhlaqul karimanya. tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, baik dari internal maupun eksternal. 3) fungsi dan tujuan diadakanya pembinaan shalat dhuha karena bagi sebagian orang meyakini shalat dhuha dapat membantu dalam mendapatkan kesuksesan. Namun pada dasarnya kesuksesan juga tidak bisa didapatkan tanpa usaha. Oleh karena itu agar lebih seimbang dan juga menjadi berkah, semuanya harus dilakukan dengan berusaha dan ditunjang dengan berdoa, salah satunya dengan menjalankan salat dhuha.

Maka dapat diambil ke simpulan bahwasanya, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada anak dengan cara melakukan pendisiplinan. Dan lebih diutamakan dalam hal beribadah yakni shalat dhuha, karena shalat dhuha diyakini mampu mendatangkan kesuksesan. Walaupun pada hakikatnya kesuksesan harus kita jemput dengan doa beserta usaha. Dalam hal ini menjalankan shalat dhuha dengan rajin dan khusyuk.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Shalat Dhuha

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode*” dan melewati proses pengerjaan skripsi tahap demi tahap dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beliau sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat Islam di dunia yang patut kita ikuti keteladanannya.

Allah SWT yang maha memberi petunjuk sehingga berbagai pihak bersedia memberikan bantuan, arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yang terhormat:

1. Dr. H. Oman Fathurrohman, M.A, Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
2. Drs. Sulaiman, M.MPd, Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
3. Dr. H. Aghuts Muhaimin, M.Ag dan Drs. H. Abdul Hanan, M.Pd.I, Dosen Pembimbing I dan pembimbing II yang membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Agus Dian Alirahman, M.Pd.I, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
5. Kawan satu perjuangan GRUP yang tidak di rindukan (Azimatul Maula, Sheila, Sholeha, Ttri Yulia Azzahra, Irma Komalasari dan Komariah).
6. Kepalah Sekolah MA Salafiyah Bode Plumbon Cirebon terimakasih untuk ketersediaannya menjadi tempat penelitian ku.

Cirebon, 19 Mei 2019

Penyusun

MOTTO

Teori ibu mengandung

“Bapak melantunkan Adzan di telinga ku saat lahir, itulah suara terinda yang pertama kali ku dengar”

*“Siapapun yang berhenti belajar akan menua, entah itu berumur 20 atau 80tahun.
Siapapun yang terus belajar akan tetap muda”*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
MOTTO	iv
DAFTAR ISI.....	v
NOTA DINAS.....	vii
PENGESAHAN	viii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasih Masalah	12
C. Fokus Masalah dan Subfokus	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan penelitian.....	14
F. Kegunaan penelitian.....	15
G. Sistematika penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Pengertian shalat dhuha.....	17
2. Keutamaan Shalat Dhuha	22
B. Hasil penelitian yang relevan	24
C. Kerangka berfikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Desain penelitian.....	30
B. Kehadiran penelitian	31
C. Tempat dan waktu penelitian	32
D. Data dan sumber data	32
E. Teknik pengumpulan data.....	34
F. Teknik pengolahan data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi tempat penelitian.....	40
1. Profil tempat penelitian	40
2. Data bangunan atau ruangan	42
3. Data guru.....	42
4. Data siswa	44
5. Sejarah kepemimpinan Madrasah aliyah salafiyah	45
B. Deskripsi data hasil penelitian	45
C. Pembahasan	46
D. Keterbatasan penelitian	53
BAB V PENUTUP.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Tarbiyah
IAI Bnga bangsa cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari khaerunisah nomor induk mahasiswa 2015.1.18.1.02080, berjudul “ Pembinaan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode.” Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada dekan tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Aghuts Muhaimin, M.Ag
NIDK. 8894860018

Drs. Abdul Hanan, M.Pd.I
NIDN. 9921000804

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon” oleh Khaerunisah NIM. 2015.1.18.1.02080, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 23 Mei 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 23 Mei 2019

Sidang Munaqosah

Ketua,
Merangkap Anggota,

Sekretaris,
Merangkap Anggota,

H. Oman Fathurohman, M.A
NIDN. 8886160017

Drs. Sulaiman, M.MPd
NIDN. 2118096201

Penguji I

Penguji II,

Dr. Asep Mulyana, M.Si
NIDN. 2003086703

Agus Dian Alirahman, S.pd.I.M.Pd
NIDN. 2112088401

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pembinaan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode.**” Beserta isinya adalah benar-benar karta sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademik.

Atas pernyataan diatas saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan suatu pelanggaran terhadap etika keilmun, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 19 Mei 2019
Yang membuat pernyataan

KHAERUNISAH
NIM. 2015.1.18.1.02080

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, ibadah dalam islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembahnya Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhannya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima langsung oleh Rosullah Saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsi shalat terhadap diri seorang muslim. Dari gerakan shalatnya dapat memperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.¹

Shalat juga memiliki pengaruh besar dan efektif dalam penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dari pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan permasalahan kehidupan.

¹ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), Hal . 98.

Shalat merupakan kewajiban yang dibebankan kepada kaum mukmin yang telah ditentukan waktu-waktunya. Kewajiban ini harus dilaksanakan dalam setiap

keadaan jika waktunya telah tiba, baik dalam keadaan sakit, dalam perjalanan, ataupun dalam peperangan. kewajiban shalat berakhir ketika ajal tiba. Shalat menjadi tolak ukur dari amalan-amalan yang telah dikerjakan, sebagaimana dijelaskan Nabi, bahwa permulaan amalan seseorang yang diperiksa pada hari kiamat ialah shalatnya.

Jika benar urusan shalatnya, maka dia mendapatkan kemenangan. Jika tidak benar shalatnya, rugi dan sia-sialah usahanya. Suatu keimanan dan azab bagi orang-orang yang lalai (*sahun*) dari sholatnya. Mereka telah melakukan shalat tetapi tidak memahami makna dan hikmah dari lafazh dan perbuatan yang mereka lakukan itu. Mereka melakukan shalat sekedar dengan tubuh dan lidahnya yang tidak kelihatan bekas dan buah yang diharapkan dari shalat itu. Namun itu perlu adanya pendalaman kembali terhadap makna shalat, maksud serta kandungan-kandungannya.

Melaksanakan shalat, tidak cukup sekedar melakukan gerakan tubuh dengan mencontoh apa yang dapat dilihat di mushollah atau di masjid, namun harus dilakukan dengan sepenuh hati dan jiwa, dengan mendalami semua rahasia dan hikmah yang dikandung dalam ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling besar dalam mendekatkan para 'abid (hamba kepada Ma'bud (Allah), dan seteguh shilah (hubungan) yang menghubungkan makhluk manusia dengan Khaliq-Nya.

Perlu bagi kita semua, khususnya para pembimbing dan guru untuk memberikan bimbingan dan tuntunan yang sempurna kepada umat, saudara-saudara kita yang mengerjakan shalat dengan tata tertib yang jauh dari kata nidzam

(aturan) yang benar; jauh dari cara yang di perbuat Rasulullah Saw. Dengan perkataan dan perbuatannya. Terlebih bagi kita untuk memberikan tuntunan kepada saudara-saudara kita menyia-nyiakan dan tidak mau mengerjakan shalat. ²

Shalat dapat memperbaiki hubungan manusia dengan Allah atau yang disebut dengan hablu minallah, dan juga dapat memperbaiki hubungan manusia dengan manusia, atau yang disebut dengan hablu minannas. Hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.³

Lingkungan tempat tinggal bagi setiap orang dimanapun dia berada, merupakan suatu dasar yang signifikan dalam pembentukan kepribadian orang yang berada di sekitarnya, khususnya dalam keluarga dan umumnya masyarakat sekelilingnya. Terlebih pengaruh itu akan lebih besar dampaknya kepada anak-anak usia muda atau remaja, yang mana sesuai dengan perkembangan dan dinamikanya saat itu, mereka sedang mencari jati diri dan pengakuan atas eksistensinya.

Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Maka kemudian akan muncul pertanyaan apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang keluarga membuat orang merendharkannya? Atau akankah ia mengadopsi sikap dan perilaku orang-orang di lingkungannya? Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dari keluarga, guru, serta lingkungan dalam menguasai tugas perkembangan dan membentuk identitas diri yang ideal.

² M.hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 01.

³ Boedi Abdullah, *Ilmu Fiqh*, (Bandung, CV pustaka setia, 2015), hlm. 05.

Ketika zaman berubah sangat cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil, sedang taraf sedang mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan anak remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, perselisihan geng, pemerasan uang jajan, dan pelanggaran-pelanggaran aturan yang lainnya. Pada hakekatnya semua itu tidak terlepas dari perkembangan secara fisik, psikis, sosial dan agamanya. Tak jauh berbeda dengan hal tersebut, dalam segi agamapun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif menguasai berbagai disiplin agama, namun secara psikologi mereka masih melanggar tatanan nilai dan norma agama yang mereka anut. Selain itu tidak sedikit ditemukan seseorang dengan kapasitas intelegensi memadai, namun belum mampu meraih kesuksesan baik lahir maupun batin. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa sekaligus. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Mereka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja itu penting, maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup. Supaya emosi yang

ada dalam dirinya dapat terkedali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Semakin dekat orang pada Tuhan dan makin banyak ibadahnya, maka ia akan mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidupnya. Dan sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.⁴

Pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai-nilai akademik (*intelligence quotient* atau sering disebut IQ), Mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini tidak cukup hanya berbekal kecerdasan intelektual saja. *Intelegence quotient* memang penting untuk diasah, terutama melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat. Namun, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, dengan hanya berbekal IQ tinggi tidak cukup. Sempat terbentuk anggapan jika IQ tinggi maka seseorang akan berhasil dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Padahal IQ tinggi bukanlah jaminan untuk memperoleh hidup sukses, karena IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelektual saja dan masih banyak kemampuan lain yang belum tersentuh oleh IQ.

Sejalan dengan keterbatasan IQ, Muncullah konsep baru yaitu kecerdasan emosional yang biasa disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Para ilmuwan menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Banyak contoh disekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya, seringkali,

⁴ Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 79.

justeru orang yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi terkadang orang yang memiliki IQ yang lebih tinggi, tetapi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah konsep *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) yang diperkenalkan oleh seorang ilmuwan yang menyatakan, ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, logis tematis, visual spasial, musikal, kinestik, interpersonal sosial, dan kecerdasan intrapersonal. Namun, perlu dipahami bahwa konsep kecerdasan diatas memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualisasikan potensi dasar otak manusia. Maka pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis “Q” baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Jenis Q baru ini disebut dengan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Tugas pendidikan yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai dan perubahan sikap. Nilai yang ditanamkan salah satunya adalah nilai religi atau nilai keagamaan.⁵ Kecerdasan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama sifat-sifat

⁵ Aliy As'ad, *trjm ta'limul muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 8.

seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual. Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur, membangunkan orang-orang dari segala usia dan segala situasi. Selain IQ dan EQ kita juga harus memiliki SQ atau yang biasa juga disebut kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan antara IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja.

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berperinsip

“hanya karena Allah”. Spiritual dapat di artikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti kitab suci atau wejangan pemuka agama untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembiasaan, pengajaran, pengasuhan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan kehidupan di dunia dan akhirat. Proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai islam, karena Islam merupakan agama wahyu yang mengandung sistem nilai yang menjadi tuntunan hidup umat manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Inti pendidikan keagamaan merupakan penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.

Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan sosial berdasarkan harmonis, dan akhlak sosial yang karimah. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku didalam kehidupan baik individu ataupun masyarakat serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui proses pendidikan berdasarka nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku didalam kehidupan baik individu ataupun masyarakat serta

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan Islam itu harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia apalagi dalam dunia pendidikan. Karena ia akan memberi kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan memecahkan persoalan makna dan nilai. Ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya hilang kebahagiaan. Dari situ perlunya penanaman kecerdasan spiritual sejak dini pada buah hati, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua.

Dengan kecerdasan spiritual manusia dapat mengenal jati dirinya dan Tuhannya. Karena manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan sesama manusia.⁶

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual (SQ) sama sekali tidak menafikan jelas kecerdasan yang lain, tetapi meningkatkan kualitasnya sehingga mencapai tingkat “ *The Ultimate Meaning* “ atau kecerdasan sempurna. Banyak contoh di sekitar

⁶ Ar-raniry dan Bunayya, *Program Kecerdasan Spiritual dari Keluarga*, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1319>

yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali, justru orang yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi karena terkadang orang yang memiliki IQ tinggi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula. Melihat konsepsi kecerdasan spiritual, maka nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin agar hal tersebut dapat terinternalisasi secara baik kedalam dirinya. Penanaman nilai-nilai spiritual diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, rendah hati, dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesamanya.⁷

Pembinaan kecerdasan spiritual adalah daya dan upaya seorang guru dalam menuntun seorang siswa-siswi agar cerdas secara spritual. Tentunya yang berkaitan dengan kegiatan ritual ibadah baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan luar, dalam hal ini tentunya seorang siswa tidak hanya ditekankan cerdas secara intelektual dan emosional akan tetapi seorang siswa-siswi harus bisa dibina dalam hal spiritual.⁸

Zaman sekarang adalah zaman yang modern, kehidupan kita saat ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kemajuan teknologi tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan dalam menggali informasi, tetapi juga membuka peluang yang sangat mudah untuk melakukan tindakan-tindakan amoral yang tidak terdeteksi oleh orang tua maupun guru. Keadaan semacam ini

⁷ Uin-Alauddin, *Lentera-Pendidikan*, [http:// journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/3800/3472](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/3800/3472)

⁸ Ar-raniry, *pembinaan kecerdasan spiritual anak*, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id> > article > view

jika dibiarkan dan tidak diimbangi dengan kegiatan 'ubudiyah akan menghancurkan masa depan bangsa.

Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orangtua, masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting dibanding lembaga pendidikan lainnya. Disini potensi anak ditumbuhkembangkan dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna. Sesuai dengan UUD 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan, yakni: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".⁹

Anak-anak zaman sekarang lebih memfokuskan karier mereka kedepannya yang bersifat duniawi, dan terkadang menyampingkan bekal untuk mereka di akherat nanti. Maka dari itu, pembinaan spiritual kecerdasan siswa melalui sholat dhuha sangatlah penting bagi siswa dan membantu siswa-siswi ini agar tidak terjerumus pada hal-hal keduniawian yang terlalu berlebihan, yang akhirnya akan dapat merusak dirinya sendiri dan menghancurkan masa depan bangsa tercinta ini.

Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial siswa-siswi yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan

⁹ *Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2005), h. 28.

spiritual yang kesemuanya diasah seiring fungsi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon di masyarakat.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan Spiritual ini pun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial.¹⁰

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam akan pelaksanaan shalat sunnah dhuha. Beberapa informasi di atas tentu saja tidak dapat diterima begitu saja, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, melalui penelitian yang berjudul “**Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha**” (Di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon)

B. Identifikasih Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas spiritual siswa Madrasah Aliyah Salafia Bode Plumbon Cirebon.

¹⁰ Sby, *kecerdasan emosi, kecerdasan emosional dan perilaku prososial*, jurnal.untag-sby.ac.id > article > viewfile

2. Kurangnya kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Salafia Bode Plumbon Cirebon di dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha.
3. Kurang fokusnya dalam menjalankan kegiatan spiritual shalat dhuha Siswa Madrasah Aliyah Salafia Bode Plumbon Cirebon.

C. Fokus Masalah dan Subfokus

Adapun Kegiatan yang di lakukan secara rutin setiap pagi sebelum di laksanakan KBM di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ini melakukan shalat sunnah. Tetapi masih banyak siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bode yang kurang mematuhi peraturan yang di buat oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya sifat responsif diantara para siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiah Bode terhadap kegiatan sholat sunnah dhuha.

Pembiasaan melakukan shalat dhuha di sekolah ini merupakan strategi guru agar anak bisa melakukan kegiatan rutin shalat dhuha di rumahnya masing-masing.

Ruang lingkup permasalahan dalam pertanyaan penelitian meliputi:

1. Bagaimana seorang guru membina kecerdasan spiritual siswa-siswi melalui shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ?
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membina kecerdasan spiritual terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ?
2. Bagaimana kegiatan shalat sunnah dhuha bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ?
3. Apa fungsi dan tujuan dari kegiatan pembinaan shalat dhuha dalam kaitannya dengan prestasi pendidikan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, dapat di paparkan ke dalam tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon dengan cara melaksanakan sholat sunnah dhuha secara rutin di sekolah.
2. Kegiatan shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon sudah berjalan dengan baik, dan rutin di kerjakan baik tenaga pendidik maupun peserta didiknya.
3. Fungsi dan tujuan dari kegiatan shalat sunnah dhuha Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon Untuk melatih kedisiplinan dan pembiasaan sholat sunnah dhuha, serta untuk menumbuhkan kesadaran

spiritual yang lebih tinggi lagi bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon dalam memperdalam amalan yang sudah menjadi tradisi keseharian, sebab dengan hasil yang akan diperoleh, siswa dapat mengetahui pentingnya ibadah di waktu pagi, ketika waktu muda yang diyakini masih mempunyai kekuatan fisik dan mental yang tinggi, serta mengetahui betapa penting dan berharganya waktu dan kesempatan yang telah Allah berikan.
2. Bagi Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon Kegunaan penelitian ini bagi pihak sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yaitu tumbuhnya rasa percaya kepada Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yang dapat melestarikan sholat sunnah dhuha sehingga dapat dikategorikan sebagai Sekolah pelestarian sunnah rosul, selain itu pihak sekolah juga dapat meningkatkan potensi dan profesionalis siswa-siswi yang di dalamnya mengkaji lebih dalam wirid, terlebih wirid sholat sunnah dhuha dan sunnah rosul.
3. Bagi penulis

Penelitian ini sangat membantu penulis untuk lebih mendalami lagi hal-hal yang bersifat ubudiyah, dan tidak menghabiskan masa muda hanya untuk memperdalam hal-hal yang bersifat duniawi, sibuk mencari rezeki tetapi lupa akan kewajiban dalam menjalankan segala perintahNya. Sibuk terlihat baik dimata manusia, tanpa memikirkan bagaimana Allah melihat kita. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas keimanan bagi penulis, dan kesadaran akan fananya hidup di dunia ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memudahkan memberikan suatu gambaran penelitian yang jelas serta pembaca mudah memahami skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi yang secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya :

Bab I :Latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah dan subfokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritik, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

Bab III : Desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV : Deskripsi data hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (ketajaman pikiran), yang mengandung sangat luas sehingga kecerdasan tidak hanya diartikan secara sempit yakni IQ (*Intelegensi Quotient*) sebagai satu-satunya rumus dari suatu kecerdasan. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa anak yang nilainya tinggi berarti anak tersebut pandai begitu pula sebaliknya kalau nilai raport anak rendah maka anak tersebut bodoh¹¹, padahal sesungguhnya ukuran dari kecerdasan sangat banyak sekali bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasan yang mana.

Kecerdasan tidak hanya melingkupi satu aspek saja tetapi banyak aspek sesuai dengan sifat bawaan dan pengaruh dari lingkungan. Namun kecerdasan dapat dimaknai sebagai suatu tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan juga kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang atau potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.¹²

Secara garis besar setiap manusia memiliki minimal tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelegensi atau *intellegensis quotion*(IQ), kecerdasan emosional atau

¹¹ 60Monty P Stiadarma Dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), Hal.1

¹² Ibid. H. 26

emotional quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).¹³ Kecerdasan intelektual (IQ) atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.¹⁴

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵ Sedangkan spiritual itu adalah kebatinan, kejiwaan atau yang berhubungan dengan kerohanian seseorang. Jika dua kata (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna sangat mendalam. Hal ini tidak lain karena munculnya pemahaman dan penafsiran para ahli bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya tergantung pada satu aspek saja (aspek intelektual) akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain salah satunya aspek spiritual.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁶ Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan

¹³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001). H. 49.

¹⁴ Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

¹⁵ Agus Nggermanto, *Op.Cit.* H. 98

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), H. 175

spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.

a. Karakteristik Pribadi ber-SQ

Menurut Ary Ginanjar dalam meta kecerdasan dijelaskan bahwa tauhid akan mampu menghabiskan tekanan pada system saraf emosi, sehingga emosi terkendali. Pada saat inilah seorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi tenang yang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja god spot pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiyah dari dalam bilik peristirahataannya. Suara-suara ilahiyah itulah bisikan informasi penting yang maampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukukum alam, sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.¹⁸ Orientasi spiritualisme tauhid yakni ketika terjadi masalah pada dimensi

¹⁷ Agus Nggermanto, Op.Cit.Hal. 117.

¹⁸ Ary Ginanjar, Op.Cit. Hal. 218.

fisik, akan terjadi rangsangan dimensi emosi. Namun karena aspek mental telah dilindungi oleh prinsip tauhid, maka emosi akan tetap tenang terkendali. Akibatnya, suara hati ilahiyah pada dimensi spiritual bekerja dengan normal.¹⁹

Untuk mengetahui orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat dilihat dengan mudah karena kembali ke pengertian SQ, yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa jalan hidup yang kita pilih memiliki makna yang lebih daripada yang lain, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan yang lebih bersifat pribadi, sehingga semua kembali kepada individu itu sendiri dan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta. Akan tetapi untuk mengetahui seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa diketahui dari karakteristik dan perilakunya.

Dimitri Mahayana sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermanto menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, diantaranya memiliki prinsip visi dan misi yang kuat, mampu melihat persatuan dan keberagaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.²⁰ Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah

¹⁹ *Ibid.* Hal. 221

²⁰ Agus Nggermanto. *Op.Cit.* Hal. 123

bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah sarana pendewasaan spiritual manusia.

Beberapa karakteristik (indikator) pribadi ber-SQ antara lain:

- a) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mempunyai kepedulian yang tinggi.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi masalah dan memiliki banyak cara alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik) , berpikir luas dan menyeluruh.²¹

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan rohani (*spiritual intelligence*).

Indikator-indikator tersebut antara lain:²²

- a) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhanNya.
- b) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhanNya dimana dan kapan saja. Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain
- c) *Shidiq* (jujur/benar)

²¹ Danah Zohar. Op.Cit. Hal 14.

²²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian:Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani* (Yogyakarta:Al-Manar, 2013). Hal. 687

Shidiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhanNya, dirinya sendiri, maupun orang lain.²³ Jujur merupakan permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran. Sedangkan orang yang senantiasa benar dalam segala hal, maka dialah orang yang shidiq. Orang yang jujur akan senantiasa benar dalam berkata dan berbuat. Dan orang yang selalu berbuat dalam kebenaran itulah orang yang bertakwa. Hal ini disebabkan sikapnya yang senantiasa berhati-hati dalam setiap keadaan dan kondisi untuk melaksanakan segala perintah Allah, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya karena rasa takut kepada Allah. Kejujuran inilah yang telah mengantarkan orang-orang sebelum kita menjadi orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa.

d) *Amanah*

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya.²⁴

e) *Tabligh*

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman,

²³ *Ibid.* Hal. 193

²⁴ *Ibid.* Hal. 696

keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar ajakan titah-titah ruhaninya. Seseorang yang cerdas ruhaninya adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekat.²⁵

f) *Fathonah*

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya.

g) *Istiqomah*

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.²⁶ Orang yang istiqomah memiliki ciri-ciri:

1) Tanggung jawab dan disiplin

Sikap disiplin menjadikan waktu sebagai tolak ukur menjadikan mereka yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan etos kerja yang mengilahi, akan menunjukkan sikapnya yang bertanggung jawab.

2) Tidak menunda-nunda waktu

Semangat untuk tepat waktu adalah menerangi seluruh hati. Hal ini karena ia sadar bahwa waktu adalah milik Allah dan setiap saat Allah bisa mengambilnya, sedangkan manusia hanya memiliki hak pakai,

²⁵ *Ibid.* Hal. 698

²⁶ *Ibid.* Hal. 701

sehingga mereka akan menjadikan waktu sebagai ladang untuk menanam kebaikan.²⁷

h) Tulus ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah dan untuk mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan Allah.²⁸

i) Selalu bersyukur

Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada kita. Pelaksanaan rasa syukur kita kepada Allah dengan melakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Ucapan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat hamdalah “*alhamdulillah*”
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, ketaatan dan ketauhidan kepada Allah.
- 3) Senantiasa menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan baik isik, mental spiritual dan sosialnya
- 4) Malu melakukan perbuatan dos
- 5) Malu meninggalkan perintah Allah dan malu melanggar larangannya

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insane, 2006), 211

²⁸ Ibid. Hal. 703

- 6) Malu melakukan perbuatan dos
- 7) Malu menampakkan aurat.
- 8) Malu melakukan pembelaan diri dari perbuatan buruk, jahat, dan yang bertentangan dengan hukum Allah.

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mampu menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya dan seluruh aktifitasnya. Memang kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup ini bisa menjadi lebih bermakna.²⁹

Menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Monty menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya:

- a) Mampu beradaptasi dengan seponatan walaupun dihadapkan dengan lingkungan yang baru.
- b) Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
- c) Mampu menghadapi dan menyelesaikan penderitaan
- d) Memiliki visi dan prinsip nilai
- e) Memiliki komitmen dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- f) Menumbuhkan iman dan takwa
- g) Menurunkan sifat egois pada diri

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dengan beberapa ciri-ciri yang dimiliki anak tersebut.

²⁹ Monty, Op.Cit.Hal. 45.

Diantara ciri-ciri tersebut adalah mampu bersikap jujur, amanah, sabar, dermawan, adil, kasih sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan luas, dan memiliki empati.

B. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Secara etimologi menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. Memohon kebajikan dan pujian. kemudian secara terminologi yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikhrom, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³⁰ Ia disebut dengan shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya. Dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjdai medai permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.³¹

Sejumlah ayat Qur'an diantaranya: QS. Thoha:59, QS. Al-A'raaf:98, QS. An-nazi'at:46, kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari" pada ayat lain seperti QS Thoha:119 dan QS Asy-syamsi:1, kata dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari". Dalam pengertian inilah dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS Adhdhuha:1). Oleh karena itu kata dhuha di pahami oleh sebagian

³⁰ M.hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 33.

³¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 145.

ulama berdasarkan surat Adhdhuha dan Assyms, sebagai cahaya matahari secara umum atau khususnya kehangatan cahaya matahari.³²

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni permulaan siang hari. Shalat dhuha dilakukan oleh Rasulullah SAW. Didalam shalat dhuha sebagaimana shalat lainnya diwajibkan niat saat takbiratul ihram. Setelah selesai mengerjakan shalat dhuha disunnahkan untuk berdoa. Sunnah lain yang dilakukan ketika melaksakan shalat dhuha adalah: rokaat pertama setelah membaca al-fatikha sunnah membaca surat assyams atau al-kafirun, dan pada rokaat kedua membaca surat adhdhuha atau al-ikhlas.³³

Ayat dalam Al-Qur'an surat Adhdhuha yang menjadi bacaan ketika shalat dhuha menunjukkan bahwa Allah SWT yang memberi manusia kecukupan pada saat-saat kebutuhan ekonomi kekurangan. Karena itu, kitapun meminta pertolongan kepadaNya dalam masalah rezeki. Kalau bukan kepada Allah, lantas kepada siapa kita memita pertolongan? Salah satu cara terbaik untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT adalah dengan shalat. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS: Al-fatihah ayat 4. Yang artinya "Hanya kepadaMU kami menyembah, dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan (QS Alfatihah:4).

Shalat dhuha dapat membantu menghilangkan perasaan rasa resah gelisah, karena dalam shalat manusia mengalami proses mi'raj (naik) kehadiran Ilahi Rabbi sehingga dengan mi'raj tersenut, manusia telah melupakan semua beban dan

³² Syarif Thayib, *totalitas shalat dhuha*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2013), H.138

³³ Ibid. 142

kegaulauan yang telah menimpahnya. Shalat akan menghasilkan ketenangan dan kedamaian dalam hatinya sehingga akan memunculkan sikap optimis.

Kepercayaan inilah yang kemudian mendorong manusia untuk banyak berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT agar tidak cemas dengan urusan rezeki, karena hakikatnya rezeki kita telah diatur olehNya. Dan shalat adalah salah satu perwujudan berserah diri kepada Allah yang Maha Kaya. Banyak keuntungan yang diperoleh dari shalat dhuha, antara lain agar kita mampu menghadapi tantangan dunia dan kenyataan hidup secara dewasa, bijak, tenang, dan tentram.

Manfaat lain dari shalat dhuha adalah memompa semangat hidup karena ia memiliki energi luar biasa. Energi tersebut dapat menjadikan kita lebih percaya diri, berani, kuat, dan tegas dalam mengambil keputusan untuk meraih kesuksesan. Rosullah SAW sangat menganjurkan shalat dhuha karena terdapat banyak manfaat didalamnya. Selain membangkitkan semangat spiritualitas, shalat dhuha pula membuka pintu rezeki . rezeki disini bukan hanya sebatas material, kesuksesan, kekayaan, namun lebih dari itu kemampuan mengolah diri agar mendapatkan kecerdasan spiritual dan emosional.

Shalat dhuha dapat melatih emosional dan spiritual kita sehingga dengan kekuatan tersebut, tantangan hidup, baik di dunia kerja, sekolah, kampus, masyarakat, atau segala usaha mampu dikelola dengan baik. Dua kecerdasan tersebut secara praktis dapat kita raih dengan shalat dhuha.³⁴

³⁴ Ibid. H.176

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang di maksud dengan waktu dhuha yaitu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10:00)³⁵

a) Hukum shalat dhuha

Hukum shalat dhuha adalah sunnah. Barang siapa yang mengerjakan maka Dia akan mendapatkan pahala. Namun jika tidak dikerjakan, tidak ada dosa baginya.

b) Niat Shalat Dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى. اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Saya berniat shalat dhuha 2 rakaat menghadap kiblat karena Allah ta’ala”.

c) Waktu

Waktu pelaksanaan shalat dhuha sejak matahari naik sekira setinggi tombak dan berakhir menjelang matahari tergelincir (condong) ke barat. Namun dianjurkan untuk mengakhirkan sampai matahari agak tinggi dan panas terasa mulai menyengat. Diriwayatkan oleh zaid bin arqam dia berkata, “rosullah SAW pergi ke penduduk quba disaat mereka mengerjakan shalat dhuha, lalu beliau bersabda. “shalat awwabin dikerjakan apabila panasnya menyengat kaki anak unta, di waktu dhuha” (HR. Ahmad, Muslim dan Tiirmidzi)

d) Jumlah rakaat

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi k Kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), Hlm. 79

Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat seperti sudah dijelaskan dalam hadist abu dzar. Diantara para ulama, seperti abu ja'far ath-thabari, berpendapat bahwa tidak ada batasan dalam menjalankan shalat dhuha. Al-iraqi berkata dalam *syarh at-tirmidzi*, ' saya tidak pernah melihat para sahabat membatasi shalat dhuha hingga 12 rakaat.³⁶

e) Fungsi dan tujuan melaksanakan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki. Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sesuai firman Allah :

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2009) , H.116

يُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ

اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۖ

“(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surgasurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.” (Q.S. At-Thalaq/65 : 11).

Selain itu shalat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT., dan mencari ketenteraman lahir batin dalam kehidupan. Sesuai dengan sabda nabi SAW: “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan”. (HR. Turmudzi). Shalat Dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Allah dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۖ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. ar-Ra`du/13: 28)³⁷.

Shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuh kembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental.³⁸

Sedangkan makna sosial shalat Dhuha yaitu: sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ, إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَلْمُنْكَرٍ , وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ, وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, (Semarang:Toha Putra), hlm. 253.

³⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011), hlm. 98

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-An Kabut/29 : 45)

f) Doa Shalat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ

وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ, اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ

وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ

وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ

مَا أَنْتَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu adalah dhuhaMu, keagungan itu merupakan keagunganMu, keindahan itu merupakan keindahanMu, kekuatan itu merupakan kekuatanMu, kekuasaan itu merupakan kekuasaanMu, dan penjagaan-penjagaan adalah penjagaanMu.

Ya Allah, jika rezeki aku masih di langit maka turunkanlah, jika ada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sulit maka mudahkanlah, apabila itu haram maka sucikanlah, jika jauh maka dekatkanlah.

Demi kebenaran dhuhaMu, keagunganMu, keindahanMu, kekuatanMu dan kekuasaanMu, berikanlah kepadaku sebagaimana yang Engkau berikan kepada hambamu yang shaleh.

2. Keutamaan Shalat Dhuha

Beberapa keutamaan yang dimiliki oleh shalat dhuha diantaranya:

a. Shalat Dhuha Menjauhkan Dari Kemiskinan

Shalat dhuha dapat menjadi sebab datangnya rezeki dan menolak kemiskinan. Namun harus dikerjakan secara istiqomah, disertai dengan taubat dan ikhlas karena Allah SWT. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menerangkan bahwa Rasulullah Saw bersabda “shalat dhuha itu mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan, dan tidak ada yang memelihara shalat kecuali orang-orang yang bertaubat”.³⁹

Kesejahteraan dan kemakmuran hidup seperti itu dapat diupayakan melalui taubat, shalat dhuha, dan bekerja keras. Umar bin Khattab menjadikan ayat tersebut sebagai pijakan untuk memohon turunnya hujan manakalah kemarau panjang.

b. Shalat Dhuha Membuka Rezeki

Banyak jalan menuju kekayaan, salah satunya adalah dengan shalat duha. Meski tidak secara sharih (lugas), banyak dalil agama yang menegaskan hal tersebut. Namun secara implisit, hadist qudsi ini dapat dijadikan rujukan, nabi pernah bersabda, “sesungguhnya Allah SWT berfirman, wahai manusia cukupi aku (lakukan shalat dhuha) empat rakaat di pagi hari, maka

³⁹ Syarif Thayib, op, cit. 142

aku cukupi hajat hidupmu di sore hari” (HR.Ahmad).⁴⁰ bahkan shalat dhuha menjadi sebab datangnya kekayaan lebih cepat dan lebih mudah dibanding dengan kekayaan yang diperoleh dari *ghanimah* (rampasan perang).

Shalat yang diajarkan (khusus) untuk meminta pertolongan urusan rezeki dan persoalan ekonomi adalah shalat dhuha. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong disaat kita mengalami kesusahan dalam hal rezeki, kita bersabar karena pasti pertolongan akan datang kepada kita, shalat menjadi pendoorng cepat datangnya bantuan itu karena shalat juga bearti doa kita keapda Allah SWT.

c. Shalat Dhuha Setara Dengan Pahala Ibadah Umrah

Seorang hamba yang mendiirikan ibadah shalat dhuha sesuai dengan petunjuk nabi, dijanjikan mendapat kebaikan yang setara dengan ibadah umrah. Nabi SAW bersabda:” barang siapa yang keluar rumahnya dalam keadaan sudah bersuci untuk melaksanakan shalat wajib. Maka ia seolah medapat pahala haji yang berihram. Barang siapa melangkahkan kakinya untuk shalat dhuha dan tidak ada niatan lain kecuali hanya untuk melakukan shalat tersebut, maka ia seolah mendapatkan pahala orang umrah, antara waktu shalat dan shalat berikutnya ketika tidak melakukan hal yang sia-sia diantara keduanya, maka akan dicatat dalam ‘illiyyin’(HR Abu Daud).

d. Sedekah Harian

Seorang hamba yang melakukan shalat dhuha dapat digolongkan sebagai hamba yang bersedekah. Rasulullah menetapkan keharusan sedekah setiap

⁴⁰ Ibid. H. 152

hari dan hal ini bisa diwakili dengan shalat dhuha. Dari Abu Al Aswad Addu'Ali dia berkata: “ketika kami berada di dekat Abu Dzar, dia berkata, hendaklah masing-masing dari kalian setiap harinya bersedekah untuk setiap ruas tulangnya. Setiap shalat (yang ia kerjakan) menjadi sedekah baginya. Puasa adalah sedekah, ibadah haji adalah sedekah, bacaan tasbih adalah sedekah. Rosullah menghitung (menyebutkan) semua amal shalih ini, lalu bersabda: “cukuplah salah seorang dari kalian mengerjakan shalat dua rakaat dhuha untuk menggantikan semua itu”. (HR Abu Daud)⁴¹

Inilah riwayat yang memperjelas kesetaraan shalat dhuha untuk sedekah setiap persendeian ruas tulang manusia dan sekilas penjelasan berkenaan dengannya. Aisyah RA pernah menyebutkan sabda Nabi: “ sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian” (HR Muslim no.1007). Hadist ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi. Namun sedekah dengan 360 persendian ini dapat digantikan dengan shalat dhuha sebagaimana disebutkan pula dari hadist Abu Buraidah. Beliau mengatakan bahawa beliau pernah mendengar Rosullah SAW bersabda: “Manusia memiliki persendian 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban bersedekah. ‘lalu siapa yang bersedekah dengan seluruh persendiannya Rosullah ?’ Nabi SAW lantas menegaskan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan hal seperti itu, maka cukup melakukan shalat dhuha dua rakaat.⁴²

⁴¹ Ibid.H.153

⁴² Ibid. H.154

e. Melatih Solidaritas Sosial

Allah SWT mewajibkan shalat kepada umat Nabi Muhammad SAW, karena di dalamnya terdapat makna pengabdian tertinggi seorang hamba kepada penciptanya. Shalat jika dilakukan dengan ikhlas, bukan karena beban menjalankan kewajiban, maka pelakunya akan memperoleh limpahan cahaya petunjuk dari Allah SWT yang berfungsi menjernihkan hati dan sebagai petunjuk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Rosullah SAW pernah menyebutkan bahwa shalat itu adalah ibadah yang paling utama dan merupakan nomor satu bagi segala ibadah. Tolak ukur kehidupan seseorang bisa dilihat dari kualitas shalatnya, karena ketika seorang muslim melakukan shalat sesungguhnya ia sedang berhadapan dengan Allah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1) Skripsi Ratih Parwati mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *“Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha Dan Fardhu Pada Siswa Kelas IV Di SDIT Muhammadiyah Al-Kausar”*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian di kelas IV dan lebih memfokuskan Kecerdasan spiritual melalui kegiatan shalat berjamaah, baik fardhu maupun sunnahnya SDIT Muhammadiyah Al-Kausar.⁴³

⁴³Ratih Parwati, *Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha Dan Fardhu Pada Siswa Kelas IV Di SDIT Muhammadiyah Al-Kausar*
<http://eprints.ums.ac.id/51941/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 18:45 WIB

- 2) Skripsi Gammar Al Haddar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Widya Gama Mahakam 2016 yang berjudul “*Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok*”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengembangan kecerdasan spiritual anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok.⁴⁴
- 3) Skripsi Lufiana Harnany Utami 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Jl. A.H. Nasution 105 Bandung yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang*”. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pengembangan kecerdasan spiritual di SD islam Tompokersan Lumajang melalui progam yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas, pengasuhan, pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan.⁴⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat berbeda dikarenakan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang

⁴⁴Gamar Al Haddar, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok* <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id> Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 19:05 WIB

⁴⁵Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang*, <http://Journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/448> Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 19:24

pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.

Persamaan dan perbedaan dari peneliti dan penulis yaitu:

1. Skripsi Skripsi Ratih Parwathi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *“Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha Dan Fardhu Pada Siswa Kelas IV Di SDIT Muhammadiyah Al-Kausar”*.

Persamaan: peneliti dan penulis samasama mengangkat penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Perbedaan:

- a. Peneliti mempunyai cara dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui dua program yaitu, melakukan shalat berjamaah fardhu dan juga sunnah. Sedangkan penulis dalam pembinaan kecerdasan spiritual para peserta didik lebih menekankan kepada shalat sunnah dhuha.
 - b. Peneliti melakukan penelitian pada jenjang sekolah dasar dan hanya memfokuskan penelitian kepada kelas IV SDIT Muhammadiyah Al-Kausar. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Penulis tidak memfokuskan hanya satu kelas saja, melainkan untuk seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.
2. Skripsi Gamar Al Haddar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Widya Gama Mahakam 2016 yang berjudul

“Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok”.

Persamaan: peneliti dan penulis sama-sama mengangkat penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Perbedaan: peneliti melakukan pengembangan kecerdasan spiritual anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada jenjang MA/SMA dengan melakukan kegiatan shalat sunnah dhuha dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

3. Skripsi Lufiana Harnany Utami Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Jl. A.H. Nasution 105 Bandung yang berjudul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang”.*

Persamaan: peneliti dan penulis sama-sama mengangkat penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Perbedaan: Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pengembangan kecerdasan spiritual di SD Islam Tompokersan Lumajang melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas, pengasuhan, pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan. Sedangkan penulis memfokuskan dalam melakukan

pembinaan kecerdasan spiritual kepada anak pada jenjang MA dengan melakukan kegiatan berupa shalat sunnah dhuha di Sekolah sebelum di mulainya KBM.

C. Kerangka Pemikiran/Konseptual

Fokus pada penelitian ini kepada penekanan shalat sunnah dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon. Penting kiranya sekolah terus melakukan pembinaan kecerdasan spiritual melalui shalat sunnah dhuha sehingga melahirkan lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa itu sendiri.

Menurut Biggs dan Telfer peran guru di Sekolah relatif tinggi. Sebagai seorang pendidik atau pengajar memang sudah seperlunya untuk dapat membuat semangat para peserta didik dalam meningkatkan ketaqwaannya, sebab tanpa adanya program shalat sunnah dhuha di Sekolah, jika seorang pendidik itu tidak memiliki jiwa kesadaran yang tajam, maka dia akan sulit dalam melakukan pendekatan dengan Rabbnya. Maka dengan itu adanya pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan kegiatan yang positif, baik untuk anak, guru dan juga sekolah.

Shalat sunnah dhuha adalah shalat yang dilakukan di pagi hari di mulai dari jam 07:00 WIB sampai berakhir menjelang matahari tergelincir (condong) ke barat.⁴⁶ Jumlah shalat sunnah dhuha minimal 2 rakaat dan tidak terbatas.⁴⁷ Hukum shalat sunnah dhuha ialah sunnah muakad. Shalat dhuha juga dikenal sebagai

⁴⁶ Depdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994) Hlm. 79

⁴⁷ Sayyid Sabiq, op, cit, Hlm. 116

ibadah yang mendatangkan rezeki. Dalam hal ini diterapkan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi siswa-siswinya. Serta menjadi pembiasaan yang positif agar dapat dilakukan pula di rumah masing-masing.

Menurut hadist riwayat Al-bukhori dan muslim, Keutamaan shalat dhuha pula menjadi salah satu daya tarik agar semua orang melakukan ibadah shalat sunnah ini yakni :

- a) Barang siapa shalat dhuha 2 raka'at, maka tidak akan tercatat sebagai orang-orang yang pelupa.
- b) Barang siapa shalat dhuha 4 raka'at, maka akan tercatat sebagai golongan orang-orang yang rajin beribadah.
- c) Barang siapa shalat dhuha 6 raka'at, maka akan terpenuhi kebutuhan pada hari itu.
- d) Barang siapa shalat dhuha 8 raka'at, maka akan tercatat sebagai orang yang patuh dan taat kepada Allah SWT.
- e) Barang siapa shalat dhuha 12 raka'at, maka akan dibangun rumah di surga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang diteliti.⁴⁸ Dalam melakukan metode penelitian, ada beberapa jenis penelitian dan pendekatan yang dapat digunakan, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan jenis penelitian sebagai berikut :

- a. Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi

⁴⁸ Sugiyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 126

sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.⁴⁹

- b. Jenis Penelitian Berdasarkan permasalahan yang ada maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk katakata, gambar, bukan angka.⁵⁰ Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomenafenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁵¹ Dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati kegiatan jama'ah shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui oleh Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yang dijadikan objek penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti (Institut Bunga Bangsa Cirebon) dan Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.

⁴⁹ Chairul Shaleh, *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis*. (Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008), hal. 80

⁵⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36

⁵¹ Ibid, hal.91

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti yaitu di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon terletak di Desa Bodelor Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang berada di dalam naungan Kemenag. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam di bawah naungan Kemenag yang mempunyai kegiatan positif yaitu kegiatan shalat wajib dan sunah berjamaah. Hal yang menjadi pokok perhatian penulis karena Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon menanamkan nilai edukatif kepada siswa-siswinya dengan kegiatan keagamaan.

Pendidikan Ibadah menjadi salah satu orientasi madrasah ini dalam meningkatkan pengamalan Islam sesuai ciri khas sekolah berbasis Islam. Konsep pengamalan ibadah melalui pelaksanaan jama'ah shalat dhuha dikerjakan secara rutin sebelum di mulainya KBM di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon. Pelaksanaan kegiatan tersebut telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan jadwal, sehingga pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar-mengajar dan justru menunjang pembelajaran bagi siswa.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja dikumpulkan, bagaimana informan atau subjek tersebut, dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat terjamin. Sumber data

peneliti diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan sumber datanya meliputi tiga unsur yaitu:

1. Person yaitu sumber data yang bisa menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan. Yang termasuk sumber data ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran yang bersangkutan, siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon, dan lainnya.
2. Place (tempat) yaitu sumber data yang darinya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian dalam pengamatan. Sumber data berupa tempat ini bisa terwujud suatu yang diam, misalnya ruang untuk sholat berjamaah masjid dan bisa juga berwujud sesuatu yang bergerak misalnya aktifitas, sholat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon salah satunya.
3. Paper (kertas) yaitu sumber data yang menjadikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar/symbol-simbol lain yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Data ini dapat diperoleh melalui kertaskertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dll) papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap penting, selain itu data juga dihasilkan dari dokumentasi yang menunjang. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kata-kata atau tindakan

Data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan / responden pada waktu wawancara. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan dari beberapa pihak diantaranya: siswa, guru dan kepala sekolah.

b. Data tertulis (dokumentasi)

Data yang berbentuk tulisan diperoleh dari warga sekolah dan dokumen-dokumen lain yang tentunya masih berkaitan dengan subjek penelitian.

c. Foto

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh beberapa foto tentang “pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di Madrasa Alyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan teknik sebagai berikut :

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dua diantaranya yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kinerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam hal ini digunakan untuk

mengamati para siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Boede Plumbon Cirebon dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha.

2) Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon dengan bapak kepala sekolah, guru budi pekerti, guru aqidah akhlaq dan siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon untuk mengetahui seberapa aktifnya siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon terhadap kegiatan sholat sunnah dhuha sebelum KBM berlangsung.

3) Dokumentasi

Adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon guna mendokumentasikan kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan sebelum KBM berlangsung.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan model analisis data mengalir (*flow model*) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

1) Pengumpulan data

Terdapat beberapa hal yang perlu diingat dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah Pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali. Kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah. Ketiga, lakukan probing terhadap symbol. Probing adalah proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti memperoleh data mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya :

- a. Kondisi mushola yang bersih.
- b. Keaktifan guru dalam membimbing para peserta didik.

- c. Respon positif dari siswa adanya kegiatan rutin shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.

2) Reduksi data

Dari hasil pengumpulan data, maka peneliti melakukan analisis data dari berbagai sumber yang telah peneliti lakukan selama penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon. Bahwasanya kegiatan rutin shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon telah di adakan sejak lama, semenjak kepemimpinan ibu Haji Hindun Mukhtar. Yang kemudian beliau lengser karna mengingat usianya sudah memasuki usia pensiun dan digantikan oleh wakilnya yang bernama Bapak Haji Sibli hingga sekarang.

3) Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langka berikutnya dalam analisis data yaitu penyajian data atau yang disebut dengan sekumpulan informasi mengenai pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon. Dalam hal ini peneliti melihat aktivitas yang dilakukan para peserta didik sebelum dimulainya KBM. Yakni terdapat suatu budaya yang kental dengan keagamaannya. Tidak hanya di Madrasah Aliyahnya saja, melainkan dalam satu yayasan tersebut yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Sekolah menuju kejuruan ini sama-sama melakukan sholat sunnah dhuha terlebih dahulu sebelum memasuki kelas dan menerima materi dari tenaga pendidik. Yang membedakannya dengan Madrasah

Aliyah yakni tempat peribadatnya. Jika MTS dan SMK melakukannya di dalam Masjid milik Yayasan Salafiyah Bode, sedangkan Madrasah Aliyah itu mempunyai tempat peribadatan sendiri. Di dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha ini dilakukan pengabsenan bagi para peserta didik yang melaksanakan ibadah ataupun tidak. Bagi siswa-siswi yang tidak melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha pada waktunya dikarenakan datang terlambat maka dia akan di berikan fanismen berupa berdiri ditengah lapangan dan menghatamkan juz 30 dengan tartil, kemudian di lanjut melaksanakan shalat sunnah dhuha secara individu. Jika ditemui siswa/siswi yang selalu terlambat datang ke sekolah maka akan diberikan hukuman tambahan berupa membersihkan mushola, tempat wudhu dan juga membersihkan halaman. Selain budaya shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yang dilakukan di pagi hari sebelum KBM dimulai. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu tadarus bersama yang dipimpin oleh perwakilan kelas melalui sumber suara. Perwakilan kelas disini sesuai jadwal piket yang telah di tentukan mulai dari kelas X-XII secara berurutan.

4) Penarikan kesimpulan

Dalam menganalisis data diatas, penulis menemukan beberapa point mengenai siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah diantaranya: Sebagai siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon ialah santri dari berbagai pondok pesantren yang ada di lingkungan sekitar sekolah,

yang mengakibatkan mereka selalu beralasan telah mengerjakan shalat dhuha di pesantren. Hal ini telah dicoba oleh pihak sekolah untuk menghimbau seluruh peserta didik agar melaksanakan shalat dhuha di Sekolah. Pihak sekolah juga telah memberikan surat edaran kepada siswa-siswinya yang hidup di area pesantren, agar mereka dapat melaksanakan shalat dhuha di Sekolah, tidak di pesantrennya masing-masing

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah keatas. Sebuah sekolah yang berdiri di dalam suatu yayasan di Desa Bodelor. Sekolah tersebut beralamat di jalan Ki Sabalanang No.290 Desa Bodelor Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kode pos 45155 No telp (0231) 325491. Dan terakreditasi A (AMAT BAIK) SK BAN-S/M nomor: 02.00/380/BAP-SM/VI/2011. Madrasah Aliyah Salafiyah Bode yang berciri khas islam telah eksis sejak tahun 1978. dengan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berguna bagi Nusa, Bangsa, serta Agama. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Salafiyah pagi hari. Dengan status tanah milik sendiri, jarak dengan kecamatan plumbon 2km, dan jarak ke pusat kota 6km. Dengan luas tanah 1.826m² Luas bangunan 859m(persegi), luas halaman 648m².Visi, Misi, dan Motto Madrasah Aliyah Salafiyah Bode sebagai berikut:

VISI

Terwujudnya lembaga pendidikan yang favorit dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan akhlaqul karimahNya.

MISI

- Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyongsong era globalisasi dan menghantarkan mereka ke dunia perguruan tinggi dan dunia kerja.

- Mengaplikasikan ilmu yang disertai ketaqwaan sehingga siswa mampu memfilter pengaruh negatif.
- Mewujudkan nilai-nilai akhlaqul karimah agar siswa menjadi suri tauladan bagi umat.

MOTTO

Berilmu – Bertaqwa – Berjuang

Di Madrasah Aliyah Salafiyah juga mempunyai berbagai program studi, intra kulikuler, dan ekstra kulikuler diantaranya yaitu.

1. Program studi Madrasah Aliyah Salafiyah:
 - a. Program ilmu pengetahuan sosial (IPS).
 - b. Program ilmu pengetahuan alam (IPA).
2. Intra kulikuler
 - a. Teknologi informatika dan komunikatika (TIK).
 - b. Mulok, Qiroat, kajian kitab, khot.
3. Kegiatan ekstra kulikuler
 - a. Pramuka, paskibra.
 - b. Kesenian (Hadro, kaligrafi, dan panduan suara).
 - c. Olahraga (Sepak bola, bola voli, basket, buku tangkis, tenis meja, dan bela diri).
 - d. Pengembangan diri (B.inggris, b.arab, baca tulis Al-Quran).

2. Data Bangunan atau Ruangan

Menurut data yang diambil ketika penulis melakukan penelitian, di Madrasah Aliyah Salafiyah ini mempunyai 17 ruangan di antaranya.

No	Nama bangunan	Sebanyak
1	Kantor	2
2	Kelas	6
3	Mushollah	1
4	Lab	1
5	Perpustakaan	1
6	Gudang	2
7	Wc	4
Jumlah		17

3. Data Guru

Tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Salafiyah sebanyak 26 tenaga pendidik yang terdiri dari 19 guru, 1 orang kepala sekolah, 2 orang staf tata usaha, 1 orang penjaga sekolah, 1 orang penjaga perpustakaan, 1 petugas kebersihan, dan 1 orang penjaga Madrasah. Dengan data pada tabel sebagai berikut:

NO	NAMA	BIDANG STUDI	JABATAN
1	H. Syibli S.Ag,M.Pd.I	B. Inggris	Kepala MA Salafiyah
2	Drs. Sunono Sanwasi	Fikih, Aqidah Akhlak	Waka kesiswaan

3	H. Syamsudin S.Ag	Seni Budaya	Pembina ekstrakurikuler
4	Tasbikhiyah S.Pd	Ekonomi	Waka kurikulum
5	Ahmad Nasuha S.Ag	B.Arab	Bp/Bk
6	Rini S.Pd.I	Biologi	Kepala Laboratorium
7	Muhammad Sugandi S.Pd	Penjas Orkes	Pembina ekstrakurikuler
8	Syukur S.Pd	Geografi,Sosiologi	Walkes XII IPS
9	Eva Azizah S.Pd	Matematika	Walkes XII IPA
10	Afif S.Pd	B.Inggris,Senbud	WALKES X. IPS
11	Hj. Watiah S.Pt,M.S.i	Muatan Lokal	Kepala Perpustakaan
12	Tuti Alawiyah S.Pd	Fisika	Walkes XI IPA
13	Mustofa S.Pd.I	Qurdis,Ski	Pembina Hafalan
14	Nela S.Pd	Matematika Peminatan	Walkes X IPA
15	Isnaeni S.Pd	Pkn	Walkes X IPS
16	Rifqo Yusuf S.Pd	B.Indonesia	Pembina MPR
17	Amirudin Adi Prayogo S.Pd	Sejarah Indonesia	Pembina Pramuka
18	Mustofa S.Pd	Kimia	-
19	Drs. Nur Zaenudin	Penjaskes	Pelatih Olahraga

20	Yusuf MaULANA	Seni Budaya	Pelatih Kaligrafi
21	Abdul Ghoni S.Pd	-	Kepala Tata Usaha
22	Ela Lediyawati Ningsi S.E	-	Staf Tata Usaha
23	Moh. Ayip	-	Penjaga Sekolah
24	Sa'dullah A.Md	-	Tenaga Perpustakaan
25	Subana	-	Petugas Kebersihan
26	Fahrunnisa	-	Penjaga Madrasah

4. Data Siswa

Di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Salafiyah bode terdapat variasi kehidupan masyarakat. Rata-rata mereka yang berada di Madrasah Aliyah Salafiyah berlatar belakang dari pesantren. Tetapi, ada juga yang berasal dari masyarakat umum. Hal ini membuat Madrasah Aliyah Salafiyah bode mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan dengan Madrasah Aliyah di wilayah kecamatan plumbon. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah pada tahun ajaran 2018/2019 selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Kelas	Program	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X.I	IPA	5	16	21
2	X.II	IPS	5	17	22

3	XI.I	IPA	5	20	25
4	XI.II	IPS	7	21	28
5	XII.I	IPA	11	15	26
6	XII.II	IPS	15	15	30
JUMLAH					152

5. Sejarah kepemimpinan Madrasah Aliyah Salafiyah

Madrasah Aliyah Salafiyah adalah suatu sekolah swasta yang sudah berumur 41 tahun. Dalam hal ini sudah beberapa kali terjadi perubahan dalam kepemimpinan kepala sekolahnya. Terhitung semenjak tahun 1978-2019 telah terjadi perubahan kepemimpinan sebanyak 6 kali. Diantara nya sebagai berikut:

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	H. Kaerudin Hai	1978-1981 & 1983-1984
2	Dr. Ahmad Satori	1982-1983
3	M.Makdum Kartapraja	1986-1991
4	Drs. Hadi Mustahdi	1991-2002
5	Dra.Hj. Hindun Muchtar	2002-2014
6	H. Syibli S,Ag	2014-sekarang

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan

hidup kita dalam konteks maka yang lebih luas dan kaya akan nilai kespiritualan. Dalam hal ini cara guru untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada anak yaitu, melalui pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara bersama-sama yang telah ditetapkan pihak sekolah waktu dan tempat pelaksanaannya. Kegiatan shalat sunnah dhuha juga mempunyai dampak tersendiri untuk para peserta didik diantaranya

- a) Terasa lebih dekat dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Merasa lebih disiplin dalam hal beribadah dengan adanya kegiatan shalat dhuha di sekolah.
- c) Peserta didik merasa lebih nyaman ketika Proses KBM dimulai.
- d) Peserta didik merasa lebih terkontrol emosionalnya.

Menurut hasil wawancara dengan guru aqidah akhlaq Bapa Nono Sanwasi, Tujuan dilakukannya kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yaitu untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik dan melatih kedisiplinan waktu dalam beribadah dan lainnya.

C. Pembahasan

1. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual terhadap siswa-siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon

Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon yakni Bapa Nono Sanwasi. Menurutnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa hanya dibekali pendengaran, penglihatan serta hati. Dengan diberikannya

pendengaran, penglihatan beserta hati manusia dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Howard Gardner membagikan kecerdasan menjadi delapan macam yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik. Secara garis besar setidaknya dikenal tiga macam kecerdasan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini merupakan salah satu potensi yang harus diasah sedini mungkin. Sebagai sebuah potensi kecerdasan spiritual sangat memerlukan berbagai upaya yang akan memunculkan kecerdasan spiritual. Sehingga anak akan tumbuh sebagai manusia yang mampu memahami segala pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Cara yang dilakukan guru dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon diantaranya:

1. melakukan pendisiplinan waktu.

Dalam hal ini seluruh siswa-siswi ataupun guru diwajibkan untuk datang di Sekolah tepat pada pukul 06:30 WIB.

2. Memberikan Fanismen

Fanismen atau hukuman itu sendiri berlaku untuk seluruh siswa ataupun guru yang datang terlambat di sekolah. Untuk hukuman yang berlaku terhadap siswa yakni berupa membaca juz 30 dan harus diselesaikan saat itu juga tanpa toleransi lainnya. Dan hukuman bagi guru yang datang terlambat guna melakukan shalat dhuha yaitu berupa teguran langsung dari Kepala sekolah.

3. Melakukan Tadarus Bersama

Dalam membina kecerdasan spiritual kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode salah satu program lainnya adalah melakukan tadarus bersama yang akan dipimpin oleh perwakilan kelas yang telah terjadwal oleh guru kurikulum.

2. Bagaimana kegiatan shalat sunnah dhuha bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon.

Dalam perumusan yang kedua ini, untuk mengetahui Bagaimana kegiatan shalat sunnah dhuha bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode. Peneliti melakukan penyimpulan data dari hasil wawancara dan juga obeservasi selama peneliti melakukan penelitian di Sekolah.

Hasil wawancara bersama bapa Syukur, selaku guru yang mempunyai tugas sebagai guru bimbingan konseling. Menurut hasil wawancara bersama beliau yang dilakukan di ruang kelas pada hari senin, 25 february 2019 pukul 09:49 WIB. Beliau memaparkan jawabannya mengenai kegiatan shalat dhuha yang terjadi di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha untuk mewujudkan visi dari lembaga pendidikan agar terwujudnya lembaga pendidikan yang favorit dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan akhlaqul karimanya. tidak terlepas dari berbagai macam hambatan atau kendala.

Beberapa pendukung dan penghambat yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon antara lain :

a. Faktor pendukung.

Sebenarnya banyak sekali yang menjadi faktor pendukung baik yang berasal dari diri siswa (internal) maupun yang berasal dari luar siswa (eksternal). Berdasarkan hasil penelitian saat melakukan wawancara bersama kepala sekolah, Bapak haji sibli selaku bapak kepala sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon. Menurutnya faktor pendukung antara lain:

1. adanya guru pembimbing shalat dhuha
2. Musholla milik sekolah.
3. Ketersediaan guru dalam berbagi pengetahuan tentang manfaat melaksanakan shalat dhuha. Dan menjelaskan keutamaan menjalankan shalat dhuha.

b. Faktor penghambat

Dalam melakukan berbagai kegiatan semuanya akan menemukan bermacam-macam kendala yang akan ditemuinya. Dalam hal ini faktor penghambat dalam melakukan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon diantaranya:

1. pendanaan yang minim.
Disini dapat mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pihak sekolah demi memfasilitasi seluruh siswa-siswinya.
2. banyak siswa yang terlambat masuk ke Sekolah

dalam hal ini baik yang tinggal di rumah ataupun pesantren di sekitar sekolah masih sering mengalami keterlambatan dalam berangkat ke Sekolah. Apalagi disaat musim penghujan.

Dalam hal ini pihak sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan kegiatan shalat sunnah dhuha. Karena di dalam kegiatan shalat dhuha mencegah kebodohan, kebosanan, serta memperbaiki hasil pembelajaran serupa di waktu berikutnya. Implementasi kegiatan shalat sunnah dhuha mengharuskan seorang guru untuk kreatif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan jalannya pelaksanaan kegiatan shalat dhuha. Sebab, bila siswa aktif dan antusias maka pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya.

3. Apa fungsi dan tujuan dari kegiatan pembinaan shalat dhuha dalam kaitannya dengan prestasi pendidikan di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah yakni bapak haji Syibli fungsi dan tujuan adanya kegiatan shalat dhuha karena Umat islam memiliki kewajiban melaksanakan salat fardu yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya, di samping itu ada kalanya mengerjakan salat sunnah, seperti shalat sunnah dhuha. Salat yang dilaksanakan pada saat matahari sepenggalahan ini memiliki beberapa manfaat yang cukup baik. Satu di antaranya adalah untuk membukakan pintu rezeki.

Selain itu, bagi sebagian orang meyakini salat dhuha dapat membantu dalam mendapatkan kesuksesan. Namun pada dasarnya kesuksesan juga tidak bisa didapatkan hanya dengan berdoa tanpa ada usaha. Oleh karena itu agar lebih seimbang dan juga menjadi berkah, semuanya harus dilakukan yaitu dengan berusaha dan ditunjang dengan berdoa, salah satunya dengan menjalankan salat dhuha. Atas dasar itulah salah satu sekolah yang berada di Desa Bodelor ini menerapkan shalat dhuha setiap pukul 06:35 WIB.

Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah itu menerapkan shalat dhuha sebagai salah satu peraturan di sekolah yang dipimpinnya dengan tujuan untuk membudayakan shalat sunnah di kalangan pelajarinya. Ditinjau dari artinya, Dhuha adalah shalat yang dilakukan pada saat pagi hari yaitu sekitar pukul 06:35 sampai dengan menjelang dhuhur, dan jam-jam tersebut merupakan waktu yang sangat baik untuk berolahraga. Oleh karena itu melakukan shalat dhuha sama saja dengan berolahraga karena nantinya bisa dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan tulang serta otot karena setiap persendian bergerak, mulai dari tangan, siku sampai dengan lutut dan kaki.

Manfaat gerakan shalat memang dapat memberikan efek olahraga tanpa di sadari. Serta dapat meningkatkan prestasi siswa-siwi di Madrasah baik prestasi pendidikan. Dalam hal ini prestasi yang begitu dirasakan oleh pihak Sekolah yaitu suatu aktivitas mental yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Prestasi yang dimaksud bukan semata-mata dalam ajang kejuaran saja. Tetapi, pencapaian melalui proses perubahan tingkah laku

dalam diri seseorang yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan hasil dapat dilihat dari nilai yang tercampur dalam nilai raport.

Pencapaian yang dicapai oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah

Bode yang dapat mempegaruhi prestasi yaitu :

1. Faktor yang terdapat dalam diri (*intern*) anak itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual. Yang dimaksud dengan faktor individual adalah faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktro pribadi. Faktor fisiologi yaitu kondisi fisik yang meliputi pertumbuhan kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera yang menuju kepada kestabilas atau labilitas mental, misal tentang ketenangan batin, kekalutan pikiran. Kemudian faktor psikologi yaitu kondisi kejiwaan yang meliputi tinggi rendahnya intelegency, motivasi belajar, sikap dan minat belajar siswa. yang termasuk faktor intern antara lain :
 - a. Kecerdasan pertama kecerdasan nyata yang dapat dilihat dari nilai prestasi akademik maupun prestasi lainnya di Sekolah. Kecerdasan potensial yang sering disebut sebagi bakat. Kecerdasan ini dapat dikenali melalui pengamatan.
 - b. Kesehatan jasmani sehat dan tidaknya seseorang dapat mempengaruhi prestasi karena keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan untuk dapat menangkap apa-apa yang diajarkan secara aktif.

- c. Motivasi merupakan dorongan yang sangat mempengaruhi belajar. Dalam belajar hendaknya siswa mempunyai motivasi yang kuat sehingga akan tercapai prestasi yang tinggi.
 - d. Konsentrasi dalam belajar sangat dibutuhkan baik belajar di Sekolah ataupun belajar di rumah. Tanpa konsentrasi pelajaran tidak akan terserap dan terolah dalam pikiran.
 - e. Cara berfikir sangat berpengaruh terhadap prestasi, dan cara belajar yang efisien dapat menunjang prestasi siswa.
2. Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*) yang di sebut juga dengan faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial adalah faktor keluarga, guru, dan cara pengajarannya. Alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang tersedia serta motivasi sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pendidikan agama islam diperlukan dasar sebagai acuan dan landasan guna tercapainya suatu tujuan belajar. Tanpa adanya dasar yang kuat sebagai acuan dan landasan guna tercapainya tujuan dan sebagai pondasi maha dalam pencapaian tujuanpun akan sulit tercapai. Maka dalam hal ini pihak sekolah mewajibkan siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah untuk melakukan kegiatan shalat sunnah dhuha sebelum proses belajar mengajar di kelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam hal ini peneliti merasa belum seutuhnya sempurna saat melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah. Baik secara waktu pribadi ataupun kendala-kendala yang peneliti temui saat terjun di lapangan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Tidak bisa membantu mencari jalan keluar bagi siswa Madrasah Aliyah Salafiyah yang terlambat datang ke sekolah dan melaksanakan shalat sunnah dhuha.
- b. Sarana dan prasarana yang kurang tersedia diantaranya sapu, mukena, lap, hijab mushola, karpet, dan juga kemonceng untuk membersihkan jendela yang berdebu.
- c. Pendanaan yang kurang memadai untuk menunjang segala kebutuhan yang di perlukan oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun berdasarkan dari hasil penelitian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual melalui pembinaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon diantaranya, yang paling penting dan paling utama yaitu melakukan pendisiplinan waktu. Pukul berapa anak-anak harus sampai ke Sekolah, pukul berapa anak-anak harus mengerjakan shalat sunnah dhuha dan pukul berapa anak-anak harus sudah ada di dalam kelas untuk memulai suatu proses pembelajaran. Bagi siswa-siswi yang kurang disiplin masalah waktu mereka berhak untuk mendapatkan fanismen yang akan di berikan kepada siswa-siswi yang tidak dapat disiplin waktu. Fanismen yang diberikan kepada murid yang terlambat berupa mengkhatamkan juz 30 di tengah lapangan dengan posisi berdiri dengan tegak. Pendisiplinan waktu ini dimaksudkan kepada seluruh siswa-siswi ataupun guru di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon datang ke Sekolah tepat pukul 06:45 WIB. guna melakukan shalat dhuha secara serentak kemudian di

lanjut tadarus di dalam kelas masing-masing yang akan di pimpin oleh perwakilan kelas setiap harinya melalui sumber suara dari kantor.

2. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha untuk mewujudkan visi dari lembaga pendidikan agar terwujudnya lembaga pendidikan yang favorit dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan akhlaqul karimanya. tidak terlepas dari berbagai macam hambatan atau kendala. Beberapa pendukung dan penghambat yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon antara lain : faktor pendukung dan juga faktor penghambat kegiatan shalat sunnah dhuha yang dilakukan di Sekolah. Salah satu faktor pendukung dari kegiatan shalat sunnah dhuha yaitu pendukung yang paling utama adalah adanya guru pembimbing shalat dhuha dan adanya sarana masjid milik sekolah untuk melakukan kegiatan peribadatan. Dan faktor penghambatnya adalah pendanaan yang minim, dan masih banyak siswa yang terlambat masuk ke Sekolah, apalagi disaat musim penghujan.
3. Fungsi dan tujuan adanya kegiatan shalat dhuha karena Umat islam memiliki kewajiban melaksanakan salat fardu yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya, di samping itu ada kalanya mengerjakan salat sunnah, seperti shalat sunnah dhuha. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah itu menerapkan shalat dhuha sebagai salah satu peraturan di sekolah yang dipimpinya dengan tujuan untuk membudayakan shalat sunnah di kalangan pelajarnya dapat menjadi contoh untuk kalangan di luar sana. Adapun keterkaitannya dengan prestasi pendidikan yang di peroleh oleh

siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode yaitu berupa peningkatan nilai rapot.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi yayasan atau lembaga dan kepala sekolah hendaknya lebih memfasilitasi lagi tentang sarana dan prasarana atau kebutuhan yang digunakan untuk melakukan kegiatan shalat baik untuk siswa maupun untuk guru. Seperti, menyediakan air ketika untuk mengambil wudhu, sandal untuk masing-masing perkelas agar kondisi tetap suci ketika masuk ke dalam musholah.
2. Guru sebagai pendidik hendaknya membuat inovasi-inovasi yang baru serta mencontohkan yang baik kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam menjalankan shalat sunnah dhuha.
3. Bagi orang tua, bahwa kegiatan shalat sunnah dhuha dan shalat lainnya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi di rumah juga harus dilakukan atau dibiasakan dengan di pandu orang tua.
4. Untuk para siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode Plumbon Cirebon supaya lebih ditingkatkan kembali niat untuk beribadah, serta menuntut ilmunya. Jangan semata-mata karena progam yang dibuat oleh Sekolah. Bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Salafiyah Bode hendaknya membuat jadwal piket untuk mencuci mukena yang telah disediakan oleh pihak Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, *Ilmu Fiqh*, Bandung, CV pustaka setia, 2015, hlm. 05.
- Al-Haddar, Gammar, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yayasan Indonesia Depok*, <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id> Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 19:00 WIB
- Al-Khuli, Hilmi, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, Hal . 98.
- Ash-Shiddieqy, M.hasbi, *Pedoman Shalat*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 01.
- Ar-raniry dan Bunayya, *Program Kecerdasan Spiritual dari Keluarga*, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1319> Diunduh pada tanggal 22 Februari 2019
- As'ad, Aliy, *trjm ta'limul muta'alim*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hlm. 8.
- Darajat, Zakiah, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 79.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang:Toha Putra, hlm. 253.
- Depdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Jakarta,Balai Pustaka,1994. Hlm.79
- Muhammad, Abdul Aziz Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 145.
- Parwathih, Ratih, *kecerdasan Spritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha dan Fardhu Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Al-Kausar*, <http://eprints.ums.ac.id/51941/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 18:45 WIB
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Bumi Aksara,2011, hlm. 98
- Sabiq, Sayyid, *fikih sunnah*, jakarta timur, Pustaka Al-kausar, 2009, Hlm.100
- Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012, hal. 126
- Shaleh, Chairul, *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis*. Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008, hal. 80
- Sby, *kecerdasan emosional dan perilaku prososial*, jurnal.untag-sby.ac.id > article > viewfile Diunduh pada tanggal 22 Februari 2019

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 36

Thayib, Syarif, *Totalitas Shalat Dhuha*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2013, hal.138

Utami, Lufiana Harnany, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual di SD Islam Tompokersan Lumajang*, [Http://Journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/448](http://Journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/448) Diunduh pada tanggal 23 februari 2019 pukul 19:24

Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2005), h. 28.

Universitas Islam Negeri Alauddin, *Lentera-Pendidikan*, [http:// journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/3800/3472](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/3800/3472) diunduh pada tanggal 22 februari 2019

Lampiran Foto

Foto bersama guru-guru MA Salafiyah



Wawancara bersama bapa syukur selaku guru BK



Wawancara bersama Drs. Nono Sanwasi
Selaku guru Aqidah Akhlak



Wawancara bersama Kepala Sekolah MA Salafiyah
Pak Haji Syibli



Mushola Ma salafiyah



Tempat berwudhu siswa-siswi MA salafiyah



Bangunan MA Salafiyah tampak depan



Bangunan Kelas



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penuh hormat, serta rasa syukur, karya tulis ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tua saya Bapak Jakira dan Ibu Kusnari. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, pengorbanan yang tanpa pamrih, kesabaran yang tiada batas, serta cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya, maaf selalu bertingkah semauku.
2. Pria tampan ku Muhammad Fiqri. Setinggi apapun postur tubuhmu, kau tetap jagoan kecilku yang sangat ku cintai.
3. Kakakku Ang juju yang berada di Purwokerto kupersembahkan karya ini untuk menyambutmu pulang. Dan seluruh kakak-kakaku beserta kaka iparku yang lainnya: Ang Im, Ang Ato, Ang Maman, Ang Eka, Nok Ana, Aat Mba Dewi, Pak Dedi, Bapo Rad, Ang Cipto dan Mas Helmi. Aku begitu bersyukur bisa hadir di tengah-tengah kalian.
4. Untuk al-marhumma kakakku Nurmila yang begitu menginginkan aku melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan menjadi seorang guru. Ini adik mu sedang berjuang untuk itu.
5. Seluruh pasukan bodrek ku Risa, Syifa, Uwais, AA Idho, Mba Wulan, Mba Diah, Arsyah, Tama, dan generasi yang masih dalam kandungan Mama Juju Mba merindukan kalian.

6. Untuk sahabat yang tidak bisa aku benci walaupun sekarang lagi marahan, aku merindukan kamu, semoga aku terus kamu ingat walaupun aku tahu kamu gengsi untuk menghubungiku (Azzah Jiehan Nabillah Mahasiswi IAIN Fakultas Hukum Ekonomi Islam)
7. Teman terbaikku Nintan Devi, Nurhalima Vr, Yulinda Na kita wisuda bareng yeey
8. Keluarga besar TKQ-TPQ-DTQ Miffthushshibyan yang senantiasa mendukung saya dalam setiap proses, yang senantiasa memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan yang senantiasa selalu menyayangiku.
9. Teman-teman ku baik anak-anak SOS, Perawan dermawan, dan juga rizqyatus shaliha, siti sa'diyah, muna, serta seluruh anak PGMI IAI BBC angkatan 2015